***Jurnal AUDHI Vol. xx, No. xx, bulan tahun, Pages xx-xx*** p-ISSN: 2662-2469; e-ISSN: 2774-8243

<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>

**Perencanaan Komunikasi Kemitraan untuk Mendukung Pelaksanaan Awal Holistik-Integratif Pendidikan Anak (PAUD HI)**

Gusti Asiyani1, Nur Kholik Afandi2, Siti Nor Asiah3

1,2,3Pasca Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sultan Aji Muhammad Idris,

Jalan KH. Abdul Hasan No. 03, Samarinda

Email: asiyanigusti@gmail.com

**08125899123**

**Abstrak -** Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini harus dilakukan dengan cara holistik-integratif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini, memberikan layanan yang komprehensif dan berkualitas, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan terkait. Perencanaan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan pembelajaran anak, mengakomodasi beragam kebutuhan anak dan membawa budaya inklusif dalam pendidikan, Sangat penting bagi guru untuk mengembangkan rencana kemitraan komunikasi. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan pendekatan kualitatif. Nilai-nilai komunikasi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan kemitraan yang efektif antara lain pengertian dan penghormatan, keterbukaan, saling percaya, dan komitmen. Kemungkinan hambatan untuk menerapkan ini komponen rencana kemitraan komunikasi termasuk sikap menghakimi ketika bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat, sekolah sebagai lingkungan yang tidak bersahabat, asumsi bahwa keluarga dan masyarakat kurang mampu dalam proses pendidikan, dan kurangnya guru mengenai pelatihan kemitraan.

***Kata kunci*** *- Pendidikan Anak Usia Dini, Masyarakat, Keluarga, Kemitraan*

***Abstract*** - The government has issued a policy that requires Early Childhood Education Institutions to be conducted in a holistic-integrative way to improve the quality of Early Childhood Education, provide comprehensive and quality services, and involve all relevant education stakeholders. Planning partnerships between schools, families and communities can improve student learning, accommodate the diverse needs of students and bring about an inclusive culture in education, It is essential for teachers to develop communication partnership plans. This research was conducted systematically with a qualitative approach. Communication values that can be implemented to develop effective partnerships include understanding and respect, openness, mutual trust and commitment. Possible barriers to implementing these components of the communication partnership plan include judgmental attitudes when working with families and communities, schools as hostile environments, the assumption that families and communities are less capable in the education process, and teachers' lack of partnership training

***Keywords*** - *Early childhood education, community, family, partnership*

**PENDAHULUAN**

Istilah kemitraan sering dikaitkan dengan kolaborasi, kerja sama, kerja bersama, atau hubungan antar lembaga (Robingatin & Khadijah, 2019) mendefinisikan kemitraan sebagai gagasan kerja sama dan timbal balik. Kemitraan juga digambarkan sebagai berbagai pengaturan yang mencakup tujuan, anggota, rentang waktu, struktur, dan prosedur (Yusuf, Mukhoiyaroh, & Tajab, 2023) diambil dari (Fatchurrohman, 2018) kemitraan untuk tujuan bersama, pengaturan dalam proses, hak bersama, sumber daya, dan tanggung jawab, meningkatkan kualitas pelayanan, kesetaraan, dan kepercayaan. Mengacu pada gagasan kemitraan oleh Lowndes Di atas pemahaman saya tentang kemitraan dalam pengaturan anak usia dini adalah kolaborasi antara berbagai profesional anak usia dini, keluarga, dan komunitas dengan tujuan mendukung Pembelajaran dan perkembangan anak dengan susunan struktur, rentang waktu, dan prosedur untuk membuat kemitraan bekerja secara efektif.

Dalam konteks Indonesia, praktik kemitraan dalam Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilihat pada pelaksanaan PAUD HI (Pendidikan Anak Usia Dini Holistik-Integratif). Implementasi PAUD HI diberlakukan pada tahun 2013 (Mardiana, Suarta, & Rachmayani, 2022) dengan tujuan mendorong seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk berpartisipasi dalam Pengembangan Anak Usia Dini. Peraturan tersebut kemudian diperkuat oleh Pemerintah Peraturan No.20/2013, pasal 2 yang mendefinisikan PAUD HI sebagai usaha Anak Usia Dini pengembangan untuk secara bersamaan memenuhi kebutuhan esensial anak-anak yang beragam dan saling terkait dalam sebuah layanan stimulasi terpadu-holistik.

Layanan sekolah menghadapi beberapa kendala dalam melakukan program PAUD HI (Tirtaningtyas, 2012). Diberikan fakta bahwa baik anggota masyarakat maupun sekolah menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan PAUD Program-program HI, seperti kesulitan koordinasi antar pemangku kepentingan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengimplementasikan program kemitraan, dan partisipasi orang tua yang rendah, saya ingin menggambar rencana komunikasi kemitraan yang dapat digunakan untuk mendukung layanan pengembangan anak usia dini dalam melakukan kemitraan secara holistik-integratif

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara sistematis terhadap artikel penelitian empiris mengenai kemitraan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kajian empiris dan literatur tentang kemitraan adalah dianalisis untuk memberikan wawasan tentang bagaimana menerapkan strategi kemitraan dan mengatasi hambatan yang mungkin terjadi selama program. Artikel-artikel itu dicari dan ditemukan di database menggunakan kombinasi yang berbeda dari istilah pencarian "kemitraan," "keluarga,", "keterlibatan," dan "pendidikan anak usia dini." Dalam rangka merancang strategi untuk kemitraan komunikasi untuk mendukung pelaksanaan program PAUD HI, analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi strategi dan hambatan mengenai topik ini. Studi empiris dan literatur diperiksa untuk mendapatkan pemahaman keseluruhan tentang pengembangan komunikasi kemitraan strategi yang dapat berguna bagi pemberlakuan program PAUD HI.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

I.Manfaat kemitraan dalam konteks pendidikan,

yaitu membangun kemitraan antara semua anggota dalam pendidikan sangat penting karena banyak keberhasilan dalam hubungan untuk mendukung pembelajaran anak dan menciptakan budaya sekolah berdasar riset Harvard Family Research Project menunjukan bahwa keterlibatan aktif pendidik dan keluarga dapat mempengaruhi pengalaman belajar anak usia dini secara positif (M. Arifin, 2016) Kemitraan kolaboratif dengan interprofessional seperti praktisi, peneliti, pembuat kebijakan, dan spesialis juga dapat berkontribusi dalam menghadirkan inklusif budaya dalam pendidikan. Misalnya, ketika kita memiliki anak dengan kebutuhan belajar yang signifikan, membangun kemitraan dengan peneliti atau spesialis akan membawa wawasan baru tentang cara menangani masalah ini, nantinya hasil dari kolaborasi tersebut akan berguna bagi para pengambil kebijakan untuk membuat kurikulum. Kemitraan antara Sekolah-keluarga- masyarakat menyediakan sarana untuk memenuhi beragam kebutuhan anak-anak secara terkoordinasi (Hatimah, 2016) berpendapat bahwa kemitraan antara Sekolah, keluarga, masyarakat dapat menghasilkan hasil pendidikan yang lebih baik dan ketahanan untuk anak, pemberdayaan orang tua, dan modal sosial untuk anak-anak. (Widodo Hendro & Vera, 2017) bahwa untuk memberikan gambaran, pembelajaran terpadu pada pendidikan anak usia dini mempengaruhi aspek perkembangan. Komunitas menunjukkan keefektifan model ini untuk mengatasi beberapa masalah di masyarakat melalui pengembangan penyampaian layanan spesialis yang terintegrasi, menekankan bahwa kemitraan dengan komunitas sangat penting, dan lebih banyak yang dapat diperoleh dengan bersama oranglain daripada melakukan sesuatu untuk mereka (Muslim, 2007). Sedangkan menurut pendapat (Jamilah, 2019). Rencana ini bertujuan untuk menyediakan strategi kemitraan yang efektif bagi seluruh pemangku kepentingan dalam rangka pelaksanaan program PAUD HI Berhasil.

II. Komponen penting dalam kemitraan

antaralain: 1) Komponen penting pertama adalah memahami dan menghormati. Nilai ini diadaptasi dari teori bioekologi yang menyatakan bahwa perkembangan manusia telah dihasilkan dari interaksi banyak faktor. Versi terbaru dari teori bioekologi (Perdana, 2020) menggambarkan teori ini sebagai model process–person–context–time (PPCT) yang memandang perkembangan manusia sebagai akibat dari (a) sistem dan konteks yang saling terkait, (b) proses yang terletak dalam pengaturan waktu tertentu, dan (c) orang- faktor terkait. Dalam konsep ini dalam pikiran (Ansori, 2021) baik guru maupun profesional harus mengenali pengaruh karakteristik individu anak, sejarah keluarga, dan nilai budaya sebagai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran anak pengembangan. Menghormati dan memahami diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif antara masing-masing anggota saat berdiskusi tentang program pembelajaran. Dengan menghormati dan memahami nilai budaya di masyarakat setempat, guru dapat menghubungkannya dengan budaya sekolah seperti mengadaptasi nilai-nilai karakter kearifan lokal atau memasukkan budaya seni lokal ke dalam rencana pelajaran (Suminar & Widyastuti, 2022) menyatakan Nilai-nilai ini juga diperlukan dalam kemitraan antara guru dan anak sejak guru harus didorong untuk memberikan pengajaran yang berbeda kepada anak untuk mengakomodasi keragaman mereka kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. (Ningrum, Hasibuan, & Fitri, 2023) berpendapat Guru hendaknya menyadari bahwa setiap anak yang datang ke sekolah membawa "tas virtual" mereka yang membawa beragam budaya, bahasa, pengalaman budaya, dan pengetahuan komunitas. Dengan demikian, ini sangat penting untuk guru untuk memahami latar belakang anak agar kegiatan pembelajaran menjadi relevan.

2) Komponen kedua adalah keterbukaan. (Suarta & Rahayu, 2018) telah merangkum beberapa harapan orang tua dan guru dan menemukan bahwa guru ingin orang tua terbuka dengan mereka mengenai informasi anak kebutuhan khusus atau masalah kesehatan dan keadaan rumah yang mungkin memengaruhi pembelajaran anak. Oleh karena itu, orang tua juga menuntut guru untuk berdiskusi lebih banyak tentang proses belajar anak dan menanggapi suara mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa harapan orang tua dan guru terhadap proses pembelajarannya mungkin berbeda, sejalan dengan pendapat (Zahrawanny & Fitria, 2021) meskipun memiliki tujuan utama yang sama yaitu untuk mendukung anak belajar. Oleh karena itu, masing-masing pihak harus terbuka dan menetapkan kejelasan dan transparansi untuk sukses kemitraan Penting untuk memperjelas harapan masing-masing anggota dewan sekolah terkait dengan anak belajar untuk membuat program sekolah yang diinginkan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua orang.

3) Komponen ketiga adalah saling percaya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, salah satu tantangan dalam mengimplementasikan kemitraan dalam program PAUD HI adalah kebingungan akan pergeseran peran dan otoritas yang tiba-tiba di antara semuapemangku kepentingan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua, masyarakat, dan anak. Sistem pendidikan di Indonesia dulunya dipusatkan oleh Pemerintah, yaitu mengapa tiba-tiba bergeser peran dan wewenang untuk mengambil bagian dalam keputusan kebijakan sekolah menjadi beban beberapa anggota terutama bagi orang tua dan masyarakat yang tidak pernah memiliki wewenang untuk berpartisipasi dalam kebijakan sekolah sebelumnya. Sebelum reformasi dilaksanakan, keluarga dan masyarakat telah keterlibatan minimal di sekolah dan orang tua biasanya lebih bergantung pada guru seperti yang mereka lihat guru sebagai ahli. Pentingnya peranan guru profesional dikutip dari (Novitasari & Fitria, 2021) Guru selalu menjaga kontrol atas keputusan untuk akademik anak masalah, sementara peran orang tua adalah menerima informasi dan instruksi tentang anak-anak mereka karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga menganalisa perkembangan anak didiknya. Gagasan "kepercayaan" juga didesak oleh (Ngiu, Djafri, & Arwildayanto, 2021) dalam pendekatannya yang berpusat pada keluarga yang menyarankan bahwa pendidik harus memberdayakan keluarga sehingga mereka dapat benar-benar menjadi pengambil keputusan mengenai pilihan apa pun dari intervensi dan praktik program untuk mendukung pembelajaran anak-anak dan berbagi informasi dan pengetahuan tentang anak mereka. Sejalan dengan itu (Jamilah, 2019) juga menyebutkan perlunya kepercayaan dalam model kemitraan; Ia menegaskan, baik orang tua maupun guru harus dipandang sebagai ahli yang dapat berkontribusi dalam pembelajaran anak. Oleh karena itu, rasa saling percaya untuk melaksanakan tanggung jawab dalam kemitraan diperlukan untuk mendorong orang tua dan masyarakat untuk mengambil bagian dalam pembelajaran anak-anak, pengembangan, dan kesejahteraan. Sementara banyak penelitian telah menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran anak, suara anak sebagai salah satu yang terpenting elemen dalam kemitraan ini. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan di sekolah memiliki manfaat baik dalam kaitannya dengan peningkatan pembelajaran maupun untuk diikutsertakan dan dihargai dalam komunitas sekolah. Melibatkan anak dalam kemitraan dengan orang lain akan memberikan mereka kesempatan untuk berbicara suara mereka, dan secara kolaboratif terlibat dalam kegiatan sekolah. Jadi pendidik harus mengakui pendapat mereka dan mempercayai tanggung jawab anak untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.

4) Komponen terakhir dari rencana kemitraan ini adalah membangun komunikasi dan komitmen yang efektif. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014) yang baik untuk membangun kemitraan dengan orang tua. Keterampilan komunikasi ini membutuhkan pendengaran aktif, konseling, dan ketegasan. Konseling dasar juga diperlukan yang melibatkan keterampilan mendengarkan, memahami dan bertindak perencanaan. (Tyas, Jannah, Pratiwi, & Setiawaty, 2022) menekankan bahwa guru harus mendengarkan apa yang dikatakan orang tua untuk mengklarifikasi mereka keprihatinan dan ide, kemudian membantu mereka mendapatkan pemahaman yang jelas tentang situasi masalah. Akhirnya, penggunaan keterampilan perencanaan tindakan diperlukan untuk membantu orang tua mempertimbangkan opsi yang mungkin untuk mengatasinya keprihatinan, mengembangkan rencana untuk tindakan dan meninjau kemajuan. Dalam kemitraan demokratis di mana setiap Anggota memiliki kekuatan dan kesempatan yang sama untuk berbicara suara mereka, komunikasi interpersonal keterampilan sangat penting untuk mencegah masalah komunikasi seperti asumsi dan prasangka dan penyalahgunaan bahasa. (Rochani, 2022) mengidentifikasi lima bentuk komunikasi untuk mengembangkan dan memelihara dua arah komunikasi antara orang tua dan guru yang meliputi (1) Kontak informal (waktu sekolah, parenting, tamasya), (2) kontak telepon, (3) Berbagai bentuk komunikasi tertulis (yaitu, buku pegangan, buletin, email, buku harian sekolah rumah, dan laporan kemajuan) (4) pertemuan orang tua dan guru dan (5) Kunjungan rumah. Dapat dilihat bahwa ada berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan keluarga. Namun, (Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra, 2020) menekankan bahwa penggunaan metode yang sebenarnya tergantung pada preferensi orang tua dan guru dan konteksnya situasi.

Dalam program PAUD HI, pertemuan orang tua biasa digunakan sebagai bentuk strategi komunikasi. Masih menyediakan berbagai strategi akan mengarah pada peningkatan substansial dalam tingkat orang tua dan masyarakat keterlibatan di sekolah. Last but not least, komitmen untuk melakukan tanggung jawab dan peran dalam kemitraan juga menjadi elemen penting. (Mulyani, 2019) berpendapat pentingnya mendefinisikan peran kepala sekolah, guru, orangtua dalam kemitraan. Peran yang dipilih harus didasarkan pada mereka preferensi dan dihormati oleh semua orang yang terlibat.

III. Kemungkinan Tantangan dalam Rencana Komunikasi Kemitraan

Pertama, Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat seringkali sulit untuk diterapkan. Pada umumnya sebagian orangtua merasa power berada ditangan mereka sehingga banyak guru tidak nyaman dengan hal tersebut namun sama halnya dengan orangtua juga berpendapat bahwa sebagian besar guru dan administrator sering memiliki asumsi bahwa mereka adalah "pemimpin individu" dalam pendidikan anak, dan memiliki sedikit perhatian pada pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat. Keterbukaan Sekolah dipandang sebagai lingkungan yang tidak bersahabat dan terkadang itu bisa mengintimidasi bagi orang tua dan masyarakat, asumsi sekolah bahwa keluarga dan masyarakat kurang mampu dalam pendidikan proses Komunikasi dan Komitmen Kurangnya pengetahuan guru tentang interpersonal, dan keterampilan dalam komunikasi.

Sikap guru dan administrator terhadap orang tua sering dipengaruhi oleh nilai budaya nilai, asumsi, dan pengalaman. Akibatnya, keterlibatan keluarga itu kemungkinan besar terjadi dengan keluarga yang lebih berpendidikan dan stabil secara ekonomi daripada keluarga dari sosial ekonomi bawah. Mengatasi kendala ini, guru harus menghindari prasangka terhadap keluarga dan masyarakat.

Dalam praktik yang berpusat pada keluarga, (Yus & Ray, 2017) berpendapat bahwa setiap keluarga memiliki nilai-nilai yang seharusnya didorong. Sikap menghakimi ini tidak hanya menentang konsep "pendidikan untuk semua" tetapi juga dapat mendorong marjinalisasi dalam pendidikan dan mempengaruhi kemitraan. Selanjutnya, Asumsi terhadap pilihan keluarga dan menanggapi kegiatan sekolah juga harus dihormati. (Hatimah, 2016) menyebutkan bahwa guru tidak boleh berasumsi bahwa orang tua yang tidak datang ke pertemuan orang tua tidak tertarik dengan pendidikan anak-anak mereka. Ada beberapa alasan mengapa beberapa orang tua tidak menghadiri pertemuan orang tua, termasuk masalah transportasi dan mengasuh anak, serta negatif orang tua perasaan tentang hari-hari sekolah mereka sendiri. Tentu saja, sangat sulit bagi para guru ketika orang tua tidak menghadiri pertemuan orang tua karena program itu memberikan kesempatan bagi guru-orang tua untuk berbicara tentang perkembangan anak-anak di sekolah. Namun, dalam bukunya (Setiawan & Harfiani, n.d.) berpendapat bahwa hal itu penting bagi guru dan administrator untuk mengembangkan pemahaman tentang kebutuhan khusus keluarga, mahir dalam keterampilan membangun hubungan dan interaksi khusus serta memiliki pengetahuan dan akses untuk dukungan dan akses yang ditargetkan.

Kedua, (Widodo Hendro & Vera, 2017) berpendapat hambatan yang mungkin terjadi untuk menerapkan nilai keterbukaan adalah sekolah sering dipandang sebagai permusuhan lingkungan yang terkadang dapat mengintimidasi orang tua dan masyarakat (Dewees, Febriana, Usman, & Herarti, 2003) berpendapat bahwa beberapa keluarga mungkin tidak terlibat dalam kemitraan karena mereka memiliki kenangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan tentang Sekolah. Keadaan ini mempromosikan penghindaran dan lolos dari perilaku yang membuat keterlibatan keluarga menjadi sulit. Untuk mengatasi kendala ini, saya berpendapat bahwa Guru harus memberdayakan keterlibatan keluarga dan menciptakan lingkungan yang ramah di sekolah. Ciri khas sekolah yang ramah keluarga meliputi (1) menyediakan lingkungan dimana semua keluarga merasa disambut, dihargai dan dihormati, (2) semua keluarga memiliki kesempatan untuk berbicara pendapat mereka, (3) Semua keluarga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, (4) Semua keluarga puas dengan elemen-elemen ini. (Indriyani, n.d.) juga mendorong pendekatan sekolah seperti keluarga yang mendorong guru untuk welcome kepada semua keluarga, tidak hanya keluarga yang mudah dijangkau. Dengan mendirikan sekolah yang ramah keluarga, keluarga dan masyarakat akan merasa diterima sehingga dapat mendorong keterbukaan untuk berbagi informasi mengenai perkembangan belajar anak.

Ketiga, tantangan untuk menerapkan komponen mutual trust adalah anggapan sekolah bahwa keluarga dan masyarakat kurang mampu dalam proses pendidikan dikutip dari (Utari, 2010) berupa sikap terhadap keterlibatan orang tua yang meliputi: Orang tua sebagai masalah, orang tua sebagai musuh, orang tua sebagai rentan, orang tua sebagai kurang mampu, orang tua sebagai membutuhkan perawatan, orang tua sebagai kausal dan orang tua perlu dijaga pada "jarak profesional." Semua identifikasi itu menekankan bahwa orang tua adalah sering dilihat sebagai bagian dari masalah daripada solusi (Subianto, 2013). Tantangan ini dapat diselesaikan dengan menumbuhkan pemahaman guru bahwa keluarga dan masyarakat memiliki hak dan peran dalam pengembangan pembelajaran anak maka sudah seharusnya bahwa guru harus mengakui hak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dan berbagi akuntabilitas dan tanggung jawab dalam bentuk kemitraan. Dikutip dari (Aida Hartini & Zolkepeli, 2017) mengenai teori Eipsten telah menetapkan kerangka kerja enam jenis keterlibatan untuk mempromosikan keterlibatan sekolah-keluarga-masyarakat termasuk Pengasuhan, komunikasi, menjadi sukarelawan, pengambilan keputusan, dan berkolaborasi dengan keluarga. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam Berbagai kegiatan sekolah mencontohkan kepercayaan guru terhadap pentingnya orang tua dan masyarakat peran terhadap perkembangan pembelajaran anak.

Keempat, potensi tantangan untuk mengimplementasikan komunikasi dan komitmen adalah kurangnya guru pengetahuan tentang keterampilan komunikasi interpersonal dan hambatan bahasa. (Puspitasari, 2019) berpendapat bahwa guru mungkin ahli dalam presentasi dan penjelasan verbal; namun, mereka kurang berkembang keterampilan mendengarkan, konseling, dan ketegasan. Ketiga keterampilan komunikasi interpersonal ini adalah penting untuk kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Teori Epstein juga menunjukkan bahwa mayoritas Guru telah memiliki sedikit pelatihan tentang bekerja dengan orang tua. Karena itu, mereka kekurangan keterampilan dan pengetahuan mengenai bagaimana menghadapi orang tua dan masyarakat dalam pendekatan kemitraan.

Untuk mengatasi masalah ini, Saya berpendapat bahwa guru harus dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang model kemitraan, termasuk praktik kolaborasi dan keterampilan komunikasi. Studi percontohan yang dilakukan oleh (Documented, 2020) menunjukkan bahwa pelatihan kepada profesional sekolah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dan membawa perubahan positif dalam sikap terhadap kolaborasi. Tantangan lain yang mungkin adalah hambatan bahasa antara guru, keluarga, dan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aida Hartini, M., & Zolkepeli, H. (2017). Penglibatan ibu bapa dalam pendidikan anak-anak di sekolah rendah. *E-Prosiding PASAK 2 - Jilid 1: Subtema Pendidikan, Teknologi Maklumat, Politik Dan Kepimpinan*, (1).

Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208

Dewees, A., Febriana, I., Usman, S., & Herarti, F. W. (2003). *Studi Strategi Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*. Retrieved from http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/acdp-001\_ecd\_bahasa\_17\_nov\_14.pdf

Documented, K. S. (2020). *Preservice Teacher Education and In-Service Professional Development for Family and Community Engagement*. *25*(2015).

Fatchurrohman, F. (2018). Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan di madrasah aliyah negeri salatiga. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, *23*(1), 129–155.

Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, *14*(2), 290–297. https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878

Indriyani, O. ayuk. (n.d.). *Analisis Tingkat Pemhaman Guru Terhadap Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak*.

Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, *2*(2), 181–194. https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045

Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Retrieved from https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf

M. Arifin, R. R. (2016). Mewujudkan Anak Usia Dini Yang Cerdas Dalam Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar Sembilan Tahun. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *2*(1). https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2756

Mardiana, L., Suarta, I. N., & Rachmayani, I. (2022). Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) di TK Se-Lombok Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3). https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.732

Mulyani, S. (2019). Peran Ibu dalam pendidikan karakter anak menurut pandangan Islam. *AN-NISA*, *11*(2). https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336

Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *VIII*(2), 89–103. https://doi.org/10.1177/0734282911435461

Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798

Ningrum, M. A., Hasibuan, R., & Fitri, R. (2023). *PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila*. *7*(1), 563–574. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730

Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *3*(2), 67. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.595

Perdana, R. (2020). Perkembangan kognitif dalam Islam dan model bioekologi urie bronfenbrenner untuk hidup di era revolusi 4.0. *HUMANIKA*, *19*, 82–99. https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29261

Puspitasari, P. R. (2019). Evaluasi Pelatihan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Guru TK (Evaluasi Program Model Krikpatrik di Indonesia Heritage Foundation 2014). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, *1*(1). https://doi.org/10.37012/jipmht.v1i1.9

Robingatin, R., & Khadijah, K. (2019). Kemitraan Orangtua dan Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1). https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4621

Rochani, D. (2022). Strategi Layanan PAUD Holistik Integratif dalam Memenuhi Kebutuhan Esensial Anak di KB Tunas Harapan, Ponjong. *Media Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 320–332.

Setiawan, H. R., & Harfiani, R. (n.d.). *Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*. umsu press. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=Tyo\_EAAAQBAJ

Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *3*(1).

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2), 331–354. https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757

Suminar, Y. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenali Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Golden Age*, *6*(01), 343–349. Retrieved from http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/5526%0Ahttp://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/5526/2620

Tirtaningtyas, F. N. (2012). Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. *Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif Pada Lsm Rumah Impian Di Kalasan Sleman)*, *1*(1).

Triwardhani, I., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *8*, 99. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620

Tyas, Y. C., Jannah, M. R., Pratiwi, M., & Setiawaty, R. (2022). *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. *1*.

Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orangtua, Sekolah, Dan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*.

Widodo Hendro, & Vera, R. P. A. (2017). Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD ’Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2). Retrieved from http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/download/32-03/1309/

Yus, A., & Ray, D. (2017). Persepsi Orang Tua dan Guru Tentang Bermain dan Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Tematik*, *6*(4), 1–9.

Yusuf, A., Mukhoiyaroh, M., & Tajab, M. (2023). Cosmopolitan Education in the Islamic perspective. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 174–195. https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.5750

Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *2*(1), 21. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.577